

SEMIOTIKA KUASA DAN GENDER: PERLAWANAN TANDA-TANDA PATRIARKI DALAM DRAMA KOREA *WHEN LIFE GIVES YOU TANGERINES*

Rizky Amalia Syahrani
Universitas Teuku Umar
pos-el: rizkyamaliasyahrani@utu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi perempuan dalam ruang domestik keluarga Korea pada drama *When Life Gives You Tangerines* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Patriarki sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama dan mendomestikasi perempuan masih menjadi problem sosial yang kerap direproduksi dalam budaya populer, termasuk drama Korea. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan paradigma interpretif, penelitian ini menganalisis elemen-elemen visual, verbal, dan naratif dari 16 episode tersebut, khususnya pada tiga karakter utama: Oh Ae Sun, Yang Gwan Sik, dan Yang Geum Myeong. Temuan penelitian menunjukkan bahwa drama ini secara konsisten menyisipkan simbol, dialog, dan adegan yang menantang mitos patriarkal, seperti dominasi laki-laki dalam rumah tangga, pelabelan gender, serta konstruksi perempuan sebagai subordinat dalam keluarga. Melalui pembalikan peran domestik, afirmasi terhadap otonomi perempuan, dan dukungan laki-laki terhadap emansipasi perempuan, drama ini merefleksikan bentuk-bentuk resistensi halus maupun eksplisit terhadap norma gender konservatif di Korea Selatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media populer memiliki potensi besar dalam mendekonstruksi ideologi patriarki dan mendorong wacana kesetaraan gender secara lebih progresif.

Kata Kunci: Semiotika, Representasi Perempuan, Patriarki, Kesetaraan Gender, Drama Korea.

ABSTRACT

*This study analyzes the representation of women in the domestic space of Korean families in the drama *When Life Gives You Tangerines* through Roland Barthes' semiotic approach. Patriarchy as a social system that places men as the main authority and domesticates women is still a social problem that is often reproduced in popular culture, including Korean dramas. Using descriptive qualitative method and interpretive paradigm, this research analyzes the visual verbal, verbal, and narrative elements of the 16 episodes, especially on the three main characters: Oh Ae Sun, Yang Gwan Sik, and Yang Geum Myeong. The findings show that the drama consistently inserts symbols, dialogues, and scenes that challenge patriarchal myths, such as male dominance in the household, gender labeling, and the construction of women as subordinate in the family. Through the reversal of domestic roles, affirmation of female autonomy, and male support for women's emancipation, the drama reflects subtle and explicit forms of resistance to conservative gender norms in South Korea. This study concludes that popular media has great potential in deconstructing patriarchal ideology and promoting more progressive discourse on gender equality.*

Keywords: Semiotics, Woman Representation, Patriarchy, Gender Equality, Korean Drama.

1. PENDAHULUAN

Patriarki, sebagai sebuah sistem sosial yang melembagakan superioritas laki-laki dan subordinasi perempuan, telah menjadi objek kajian kritis dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk studi sastra dan media (Mustaqim et al., 2019). Fenomena ini tidak terbatas pada satu wilayah geografis atau budaya tertentu, melainkan termanifestasi dalam beragam bentuk di seluruh dunia, termasuk di Asia Timur, yang sering kali ditandai dengan tradisi budaya yang kuat dan norma-norma sosial yang konservatif (Botifar & Friantary, 2024).

Dalam konteks Korea Selatan, patriarki masih menjadi kekuatan yang signifikan dalam membentuk dinamika gender, meskipun negara tersebut telah mengalami modernisasi dan perubahan sosial yang pesat (Annisa, 2023; Chong, 2006)). Di Korea Selatan, struktur hierarkis yang dipengaruhi oleh Konfusianisme sering kali menempatkan laki-laki sebagai otoritas tertinggi dalam keluarga, sehingga istri dan anak-anak diharapkan untuk menunjukkan rasa hormat yang penuh kepada kepala keluarga (Ma et al., 2021).

Menurut "Laporan Kesenjangan Gender Global 2023" yang dirilis oleh Forum Ekonomi Dunia (WEF), indeks kesetaraan gender Korea Selatan mencatat 0,680, menduduki peringkat ke-105 dari 146 negara, dan turun 6 peringkat dari peringkat ke-99 pada tahun 2022 (World, 2023). Drama Korea, dengan popularitasnya yang mendunia, menawarkan lahan subur untuk menganalisis bagaimana perlawanan terhadap patriarki diekspresikan dan dinegosiasikan dalam narasi fiksi (Buja, 2016). *When Life Gives You Tangerines*, sebagai contoh, dapat dilihat sebagai studi kasus yang menarik untuk mengamati bagaimana karakter perempuan menantang atau meruntuhkan struktur patriarki yang membatasi mereka. Hal ini merefleksikan realitas diskriminasi pada perempuan melalui

konflik karakter yang dapat menjadi alat untuk untuk menantang stereotip dan memberdayakan individu, terutama perempuan (Leksmono, 2016).

Dekonstruksi patriarki tidak hanya terfokus pada posisi perempuan, tetapi juga melibatkan posisi laki-laki, karena keduanya memainkan peran dalam kehidupan sosial dan diharapkan dapat menciptakan gender yang ideal (Haq & Afad, 2022). Ketidaksetaraan gender di tempat kerja, kurangnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan, dan standar kecantikan yang tidak realistis adalah beberapa isu yang sering diangkat dalam drama Korea modern. Media, termasuk drama televisi, memiliki potensi untuk menantang stereotip gender dan mempromosikan pandangan yang lebih egaliter.

Analisis terhadap perlawanan patriarki dalam drama Korea memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah Korea Selatan. Studi-studi feminis tentang media Korea telah menyoroti bagaimana perempuan sering kali digambarkan sebagai objek pasif atau stereotip yang tunduk pada norma-norma patriarki (Aini et al., 2022). Meskipun demikian, ada juga contoh-contoh karakter perempuan yang kuat dan mandiri yang menantang ekspektasi tradisional dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Adanya pelabelan yang mengaitkan sifat atau fisik laki-laki dan perempuan, seperti konstruksi bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan karena perbedaan fisik, dapat memengaruhi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan (Setyaningsih, 2019). Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering kali dituntut untuk mempertahankan eksistensinya dalam keluarga, bahkan dalam situasi yang menekan seperti kekerasan dalam rumah tangga (Wedaningtyas, P A M P P; Herdiyanto, 2017). Representasi perempuan dalam media juga dapat mencerminkan agenda tersembunyi, seperti yang terlihat dalam drama televisi

yang mungkin secara tidak langsung menegaskan stereotip perempuan yang ‘terbebaskan’, sehingga mengosongkan makna sebenarnya dari feminisme.

Sebagai produk budaya populer, drama Korea sering kali mencerminkan dan menegosiasikan norma-norma sosial yang berlaku, termasuk yang berkaitan dengan gender (Sadiyah et al., 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap representasi perlawanan terhadap patriarki dalam drama Korea dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai dan ideologi gender dikonstruksi dan diperdebatkan dalam masyarakat kontemporer (Botifar & Friantary, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perlawanan terhadap patriarki dipresentasikan dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*, dengan fokus pada penggunaan elemen-elemen semiotika untuk menyampaikan pesan-pesan kritis tentang ketidaksetaraan gender dan perjuangan perempuan dalam keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana drama Korea *When Life Gives You Tangerines* merepresentasikan dekonstruksi patriarki melalui analisis semiotika yang komprehensif. Pendekatan semiotika dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap makna tersembunyi dan ideologi yang mendasari teks budaya (Amanda & Sriwartini, 2020). Melalui identifikasi dan interpretasi tanda-tanda, simbol-simbol, dan kode-kode budaya yang digunakan dalam drama, penelitian ini akan menguraikan bagaimana karakter perempuan, relasi gender, dan struktur sosial yang patriarkis digambarkan dan dikritik. Analisis ini akan mempertimbangkan berbagai aspek naratif, visual, dan dialog dalam drama untuk memahami bagaimana pesan-pesan tentang perlawanan terhadap patriarki disampaikan kepada penonton.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam objek representasi perlawanan terhadap patriarki yang terinternalisasi dalam subjek utama drama Korea *When Life Gives You Tangerines* dimana di dalamnya terdapat tiga pemeran utama yang dikaji, yaitu Oh Ae Sun (istri), Yang Gwan Sik (suami), dan Yang Geum Myeong (anak perempuan), dengan fokus pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap denotasi, konotasi, dan mitos mengenai simbol atau tanda dekonstruksi patriarki yang muncul di sepanjang 16 episode drama tersebut (Jessia & Pribadi, 2023).

Pendekatan kualitatif deskriptif menjadi landasan utama, untuk melihat interpretasi terhadap makna-makna yang terkandung dalam elemen-elemen visual, verbal, dan naratif yang membangun konstruksi realitas sosial di dalam drama. Dalam konteks penelitian ini, paradigma yang paling sesuai adalah paradigma interpretif dengan pendekatan konstruktivis. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial, serta bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. (Nurdin, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menyajikan temuan analisis dan pembahasan berdasarkan potongan adegan dari drama Korea *When Life Gives You Tangerines*, yang mengkaji tentang simbol atau tanda dekonstruksi patriarki dalam drama tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, mencakup analisis denotasi, konotasi, dan mitos terkait patriarki.

Gambar 1. Episode 1 Menit 35.20**Sumber: Official Netflix**

Subtitle: *“People don’t even share precious meat with their in-laws”*

Denotasi: Daging sebagai makanan berharga

Konotasi: Daging mewakili sumber daya patriarkal yang sengaja tidak dibagikan kepada perempuan (menantu), menunjukkan kontrol laki-laki atas akses ekonomi. Kalimat ini mengarah pada ketidaksetaraan gender dalam keluarga Korea, di mana menantu perempuan sering direndahkan

Mitos: Laki-laki sebagai pemegang kontrol atas akses ekonomi

Adegan pertama dari episode 1, menit 35.20 menampilkan momen ketika Yang Gwan Sik, suami berkata ia tidak berbagi daging dengan keluarga dari pihak istri, yang kemudian membuka wacana tentang ketidaksetaraan gender. Secara denotatif, daging adalah makanan berharga yang menyiratkan bahwa daging merupakan sumber daya yang memiliki nilai penting dalam konteks sosial dan ekonomi (Susilowati & Wijayanti, 2022). Pada tingkat konotatif, tindakan tidak berbagi daging ini mengimplikasikan adanya dinamika kekuasaan patriarki, dimana laki-laki memegang kontrol atas sumber daya ekonomi dan sengaja tidak memberikannya kepada perempuan (menantu). Stigma ini dilawan ketika tokoh utama, Yang Gwan Sik kecil memberikan daging kepada istri, Oh Ae Sun.

Gambar 2. Episode 3 Menit 53**Sumber: Official Netflix**

Subtitle: *“Who cares about a gold medal when I’ve got my golden girl?”*

Denotasi: Anak sebagai prioritas dibanding prestasi

Konotasi: “Anak emas” sebagai hadiah yang berharga daripada medali emas

Mitos: Perempuan adalah pencapaian bagi laki-laki

Adegan kedua dari episode 3 menit ke 53 memberikan makna berlapis. Pada tingkat denotatif, adegan tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa anak Yang Gwan Sik dan Oh Ae Sun, Yang Geum Myeong menjadi prioritas utama dibandingkan pencapaian prestasi, seperti yang disiratkan oleh medali emas (Mahamu et al., 2021). Konotasi dari frasa “anak emas” mengisyaratkan bahwa anak perempuan dipandang sebagai hadiah yang sangat berharga, bahkan lebih dari sekadar medali emas, yang sering diperebutkan dalam perlombaan.

Dalam ranah semiotika, perlawanan terhadap patriarki termanifestasi melalui dekonstruksi mitos perempuan sebagai objek pencapaian laki-laki, sebuah analisis yang membuka tabir ideologi yang tersembunyi di balik konstruksi sosial gender (Setyaningsih, 2019). Literatur hingga media massa, seringkali melanggengkan dominasi laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif, sehingga menciptakan dualitas yang secara inheren merugikan perempuan melalui pembentukan norma-norma sosial. Narasi dominan ini membentuk pemahaman tentang peran gender dan kekuasaan dalam masyarakat (Abd Naser, 2007).

Gambar 3. Episode 4 Menit 16.30-16.51**Sumber: Official Netflix**

Subtitle *"If you flip it, I'll clean up afterwards. You're good at everything, just do everything you want to do"*

Denotasi: Pembagian tugas dalam sebuah aktivitas, pujian terhadap kemampuan perempuan untuk bertindak bebas

Konotasi: "Membersihkan" sebagai metafora penolakan terhadap peran gender tradisional (perempuan = pembersih). Perempuan merupakan manusia utuh di luar peran tersebut.

Mitos: Perempuan harus pasif yang dilawan dengan wacana pemberdayaan laki-laki.

Dalam cuplikan gambar dari episode 4 menit 16.30-16.51. tampak Yang Gwan Sik berada di dalam bus, melambaikan tangan sambil tersenyum, sementara Ae Sun berdiri di luar dengan ekspresi bahagia sambil memegang bunga. Dialog Gwan Sik secara denotatif menunjukkan pembagian peran dalam sebuah hubungan yang setara (D. P. K. Putri & Lestari, 2015), di mana Gwan Sik secara langsung menawarkan diri untuk membersihkan meja yang dibalik oleh Ae Sun, sembari mendorong Ae Sun untuk mengejar keinginannya tanpa ragu.

Secara konotatif, ungkapan "jika kamu membalik meja, saya akan membersihkannya" menyiratkan pembalikan struktur gender tradisional: tugas domestik yang biasanya dilekatkan pada perempuan (Khotimah, 2009) justru diambil alih oleh laki-laki. Dalam konteks ini, "membersihkan" menjadi metafora untuk kerja-kerja tak terlihat yang sering dibebankan kepada perempuan. Sementara itu, Gwan Sik

justu memperkuat posisi Ae Sun sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan memilih jalan hidupnya.

Adegan ini bukan sekadar dialog romantis, melainkan pernyataan yang menantang norma gender tradisional. Dengan mendukung Ae Sun untuk "membalik meja" dan menjanjikan akan "membersihkan" setelahnya, Gwan Sik menunjukkan bentuk maskulinitas baru yang suportif dan setara. Hal ini mencerminkan perubahan dalam representasi gender dalam media Korea, di mana peran perempuan tidak lagi terbatas pada kerja domestik, dan laki-laki tidak lagi mendominasi, tetapi mendukung dan berbagi peran secara adil.

Gambar 4. Episode 4 Menit 19.14-19.20**Sumber: Official Netflix**

Subtitle: *"I'll eat at this table from now on. He never left mom stranded alone on the battlefield"*

Denotasi: Perubahan kebiasaan makan laki-laki (berpindah meja dan masuk di meja istri). Kesetiaan seorang suami.

Konotasi: Meja makan sebagai simbol ruang domestik yang hierarkis. Perpindahan berarti otonomi dalam keluarga berubah. "Medan perang" adalah kehidupan domestik yang penuh konflik.

Mitos: "Perempuan harus melayani di ruang domestik" ditantang. Perempuan perlu diselamatkan oleh laki-laki.

Adegan ini menampilkan Gwan Sik yang secara simbolik berpindah meja makan, bergabung dengan ibu dan istrinya, Ae Sun. Ini mencerminkan perubahan posisi fisik dalam ruang domestik (Saragih & Ningrum, 2023)

yang biasanya bersifat terpisah secara gender atau hierarkis dalam tradisi keluarga Korea. Dalam konteks konotasi, meja makan dalam budaya patriarki tradisional merupakan simbol tatanan kekuasaan dalam keluarga: kepala keluarga duduk di meja utama, sedangkan perempuan (istri/ibu) sering berada di posisi pelayan. Mitos patriarki bahwa laki-laki adalah pelindung dan perempuan adalah pihak yang dilindungi dipertanyakan karena dalam adegan ini Ae Sun dinarasikan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan tidak dibiarkan untuk “bertempur” sendirian. Gwan Sik memilih untuk menjadi pendukung aktif, membalik logika patriarki bahwa hanya laki-laki dewasa yang punya otoritas dan kontrol (Abror & Afrianti, 2025) atas ruang makan.

Gambar 5. Episode 4 Menit 18.08



Sumber: Official Netflix

Subtitle: “*Ae Sun came to live with me, not to be your daughter-in-law*”

Denotasi: Penolakan terhadap status perempuan sebagai menantu

Konotasi: Kritik terhadap pernikahan yang mengobjektifikasi perempuan.

Mitos: Nilai “perempuan terletak pada perannya dalam keluarga laki-laki” dilawan

Yang Gwan Sik berdiri dengan ekspresi serius di depan rumah tradisional Jeju, menyatakan bahwa Ae Sun tinggal bersamanya bukan untuk menjadi menantu, namun pasangannya. Pernyataan ini menyiratkan pembelaan terhadap hak Ae Sun untuk memiliki identitasnya sendiri dalam relasi pernikahan.

Ucapan Gwan Sik merupakan bentuk resistensi terhadap sistem patriarki keluarga Korea (Cho, 2002) yang menempatkan perempuan sebagai perpanjangan dari keluarga laki-laki. Dalam budaya konfusianisme tradisional Korea, seorang perempuan yang menikah otomatis dianggap menjadi bagian dari keluarga suami (D. A. Putri, 2019), dan status sosialnya bergantung pada seberapa baik dia memenuhi ekspektasi sebagai menantu. Pada konteks mitos, Gwan Sik justru membongkar asumsi tersebut dengan menegaskan bahwa Ae Sun tidak harus tunduk pada struktur relasi kekeluargaan itu hanya karena ia menjadi istrinya.

Pernyataan ini bukan sekadar bentuk pembelaan personal, melainkan sebuah narasi perlawanan terhadap tatanan gender tradisional yang mengikat perempuan. Posisi Gwan Sik sebagai laki-laki tidak memperkuat sistem patriarki, melainkan melemahkannya dari dalam.

Gambar 6. Episode 11 Menit 18.08-18.18



Sumber: Official Netflix

Subtitle: “*She was so precious to us, so I chose not to teach her*”

Denotasi: Ungkapan kasih sayang orang tua terhadap anak perempuan

Konotasi: “tidak mengajarkan” cara menyajikan makanan kepada calon mertua. Kontrol patriarkal atas akses pemberdayaan perempuan oleh orang tua

Mitos: “Perempuan harus melayani mertua” dilawan.

Ucapan ini muncul dari sosok Oh Ae Sun yang menjelaskan alasan mengapa putrinya tidak diajarkan tugas-tugas domestik seperti menyajikan makanan, yang biasanya dianggap sebagai “kewajiban” perempuan dalam

struktur keluarga patriarkal. Dalam makna konotasi, pernyataan ini memiliki dua lapisan makna, pertama kasih sayang protektif.

Kalimat ini tampak seperti bentuk perlindungan orang tua terhadap anak perempuan, seolah-olah dengan tidak mengajarkan, mereka menjaga nilai dan martabat anak. Kedua, pernyataan ini merupakan resistensi halus terhadap konstruksi sosial yang mewajibkan perempuan untuk “melayani” (Fairuz, 2021) sebagai bentuk pengabdian terhadap keluarga suami. Dalam sistem tradisional Korea, kemampuan menyajikan makanan atau “melayani” mertua adalah simbol ideal perempuan yang “siap menikah”.

Ucapan ini membalik narasi itu. Justru karena Yang Geum Myeong dianggap berharga, ia tidak dilatih untuk menjadi pelayan dalam rumah orang lain. Ini adalah tanda pemutusan jalur domestifikasi perempuan. Bentuk ini adalah representasi dari kasih sayang yang juga merupakan bentuk perlawanan dari sikap patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa cinta terhadap anak perempuan tidak harus dibuktikan dengan mempersiapkan mereka menjadi “istri ideal”, justru membiarkan mereka bebas dari tugas-tugas itu adalah bentuk penghormatan terhadap kebebasan dan nilai diri mereka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap beberapa adegan dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*, dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan dalam ruang domestik keluarga Korea dipenuhi oleh simbol dan mitos patriarki yang mengonstruksi subordinasi perempuan. Tindakan-tindakan seperti tidak berbagi daging, medali emas yang lebih berharga dibanding anak, atau memindahkan posisi duduk di meja makan secara simbolik memperlihatkan ketimpangan relasi kuasa dan ekspektasi tradisional

yang menempatkan perempuan sebagai objek pelayan dan simbol kehormatan laki-laki. Namin, adegan-adegan ini juga menunjukkan upaya dekonstruksi melalui resistensi simbolik dan verbal terhadap peran-peran gender yang mapan.

Lebih jauh, tokoh-tokoh seperti Yang Gwan Sik dan Oh Ae Sun tampil sebagai agen perubahan yang menantang mitos dominan. Sikap mereka dalam mendukung kebebasan dan martabat perempuan, seperti dalam menolak status menantu sebagai identitas utama perempuan atau tidak mengajarkan anak perempuan menjadi pelayan domestik, menjadi representasi dari wacana kesetaraan. Secara konotasi dan mitos, narasi ini tidak hanya membahas tentang tindakan individu, tetapi juga meretas struktur sosial yang sudah lama mengakar. Drama ini melalui lapisan tanda-tanda kulturalnya, menyuarakan kritik terhadap norma patriarkal sekaligus membayangkan bentuk relasi yang lebih setara.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Naser, J. (2007). Equalitas Gender (Konsep dan Aktualisasinya dalam Islâm serta Implikasinya atas Rumusan Hukum Islâm). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 2(2), 223–238.
- Abror, M., & Afrianti, H. D. (2025). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Sal Priadi: Antara Reproduksi dan Tantangan terhadap Norma Gender dalam Budaya Patriarki Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 326–347.
- Aini, A., Winangsih, R., & Kurniawati, R. N. K. (2022). *Representasi Budaya Patriarki Dalam Drama Korea “Something In The Rain” Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Amanda, N. K., & Sriwartini, Y. (2020). Pesan Moral Pernikahan pada Film *Wedding Agreemen* (Analisis

- Semiotika Roland Barthes). *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 111–129.
- Annisa, F. (2023). Ujaran kebencian terhadap artis k-pop dalam opening ceremony FIFA World Cup 2022. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(1), 71–97.
- Botifar, M., & Friantary, H. (2024). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45–56.
- Buja, E. (2016). Hofstede's dimensions of national cultures revisited: A case study of South Korea's culture. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 8(1), 169–182.
- Cho, H. (2002). Living with conflicting subjectivities: Mother, motherly wife, and sexy woman in the transition from colonial-modern to postmodern Korea. *Under Construction: The Gendering of Modernity, Class, and Consumption in the Republic of Korea*, 165–195.
- Chong, K. H. (2006). Negotiating patriarchy: South Korean evangelical women and the politics of gender. *Gender & Society*, 20(6), 697–724.
- Fairuz, F. (2021). Ajaran Kebajikan Perempuan Dalam Konfusianisme Pada Kaum Yangban Zaman Joseon (1392-1910). *Aksarabaca Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 283–289.
- Haq, M. I., & Afad, M. N. (2022). *Gender Justice Actualization through Gender Islamic School*.
- Jessia, S., & Pribadi, M. A. (2023). Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 7(1), 1–12.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 4(1), 158–180.
- Leksmono, D. L. D. (2016). The process of audience involvement with the media personae on the film of “descendants of the sun” among young female Indonesian viewers. *Journal of Education and Social Sciences*, 4, 219–224.
- Ma, G., Yang, C., Qin, Z., & Guo, M. (2021). Hegemonic Masculinity in East Asia: China, South Korea and Japan. 2021 4th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2021), 2405–2410.
- Mahamu, S., Indira, D., Soemantri, Y. S., & Ardiati, R. L. (2021). Mitos Pada Iklan Thailand “Vizer Cctv: Homeless Blind Truth” Myth In Thailand Advertising “Vizer Cctv: Homeless Blind Truth.”
- Mustaqim, F., Koswara, D., & Permana, R. (2019). Naskah Drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran” Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik). *Lokabasa: Universitas Pendidikan Indonesia*, 10(2), 124–130.
- Nurdin, N. (2021). Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Busana Rimpu Wanita Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 699–707.
- Putri, D. A. (2019). *Peran Perempuan Dalam Keluarga Korea Pada Masa Dinasti Joseon (1392–1910) Berdasarkan Ajaran Konfusianisme*. Universitas Nasional.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Sadiyah, E., Yanti, P. G., & Tarmini, W. (2023). Berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam dunia pendidikan: Analisis wacana kritis model Sara Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 230–238.
- Saragih, O. K., & Ningrum, W. S. (2023).

- Tubuh Perempuan Dibalik Jeruji Budaya Patriarki (Tela'ah Wacana Kritis Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young: Born 1982). *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(4), 427–434.
- Setyaningsih. (2019). Peran Perempuan Dalam Era Globalisasi. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 22(2 SE-Articles).
<https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i2.26>
- Susilowati, A. Y., & Wijayanti, R. I. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan Indonesia Dalam Media Sosial Instagram@ Projectpuanid. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*.
- Wedaningtyas, P A M P P; Herdiyanto, Y. (2017). Buah Keto Dadi Nak Luh Bali: Memahami Resiliensi Pada. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 9–19.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1586274&val=4934&title=Tuah Keto Dadi Nak Luh Bali Memahami Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Kdrt Dan Tinggal Di Pedesaan](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1586274&val=4934&title=Buah%20Keto%20Dadi%20Nak%20Luh%20Bali%20Memahami%20Resiliensi%20Pada%20Perempuan%20Yang%20Mengalami%20Kdrt%20Dan%20Tinggal%20Di%20Pedesaan)
- World, K. (2023). WEF: “Tingkat Kesetaraan Gender Korsel Ada Di Peringkat 105.”
https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=71160#